



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN BATURRADEN

Naufal Kresna Diwangkara¹⁾, Suzanna Ratih Sari²⁾, R. Siti Rukayah³⁾

Universitas Diponegoro

E-mail: naufalkresnadiwangkara@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
10 Maret 2020

Direvisi:
29 Mei 2020

Disetujui terbit:
9 Juni 2020

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juli 2020

Online
10 Juli 2020

Abstract: *The tourism industry in the Baturraden area, can be said to be one of the most popular tourism industries in Banyumas Regency. Judging from the number of visitors, in 2017 even visitors visiting the Baturraden tourist area can be considered quite large, namely a number of 633,420 visitors where an increase of 4.86% from the previous year. The development of tourism around the Baturraden area also experienced changes along with the development of the main tourism area, namely Baturraden tourism. The spatial layout of this region also indirectly changes following the existing tourism patterns, especially areas that are in direct contact with the tourism area. Therefore, this study wants to identify the condition of the Baturraden tourist area seen from 4 indicators namely (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) in order to find out the extent to which the Baturraden tourism area has been prepared to accommodate tourist visitors who come by looking at the application of the four indicators. in the field. The method used in this research is a qualitative method with the process of finding data that is done by way of direct surveys to the field, interviews, and literature studies through books, research journals and related through internet pages. The final results of this study in the form of exposure to the identification of Baturraden Tourism area seen from 4 factors, namely Attraction, Amenity, Accessibility, and Ancillary.*

Keyword: Kata Baturraden Tourism Area, Baturraden Spatial Planning, Identification 4A.

Abstrak: Industri pariwisata di kawasan Baturraden, dapat dikatakan sebagai salah satu industri pariwisata yang paling banyak diminati di Kabupaten Banyumas. Dilihat dari jumlah pengunjungnya, pada tahun 2017 bahkan pengunjung yang mengunjungi kawasan wisata Baturraden dapat dibilang cukup besar yaitu sejumlah 633.420 pengunjung dimana terjadi peningkatan 4,86% dari tahun sebelumnya. Perkembangan wisata disekitaran kawasan Baturraden pun turut mengalami perubahan seiring berkembangnya kawasan pariwisata induk yaitu lokawisata Baturraden. Tata ruang kawasan ini pun secara tidak langsung ikut berubah mengikuti pola pariwisata yang ada, terutama daerah yang bersinggungan langsung dengan kawasan pariwisata. Maka dari itu, penelitian ini hendak mengidentifikasi kondisi kawasan wisata Baturraden dilihat dari 4 indikator yaitu (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kawasan pariwisata Baturraden sudah disiapkan untuk mengakomodir pengunjung wisata yang datang dengan melihat pengaplikasian ke empat indikator tersebut di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan proses pencarian data yang dilakukan dengan cara survey langsung ke lapangan, wawancara, dan studi literatur melalui buku, jurnal penelitian terkait maupun melalui halaman internet. Hasil akhir penelitian ini berupa paparan identifikasi kawasan Pariwisata Baturraden dilihat dari 4 faktor yaitu Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary.

Kata Kunci: Kawasan Wisata Baturraden, Tata Ruang Baturraden, Identifikasi 4A.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang baik dalam meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan industri pariwisata di sektor ekonomi lebih pesat dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta dari adanya industri pariwisata seperti kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah inap, layanan wisata, kedai makanan, hingga bisnis cinderamata telah setidaknya membantu pemerintah daerah untuk mengurangi angka pengangguran di wilayah tersebut yang secara tidak

langsung juga mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Selain itu sumbangan devisa baik bagi kas pemerintah setempat maupun bagi kas negara merupakan salah satu dampak positif lain dari berkembang baiknya industri pariwisata (Yesser Priono, 2011).

Baturraden merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki sejumlah obyek wisata didalamnya. Obyek wisata tersebut merupakan obyek wisata yang terkenal dan menjadi unggulan utama di Kabupaten Banyumas. Lokasi Baturraden ini berada dilereng Gunung Slamet pada ketinggian 640 m diatas permukaan laut,

berjarak 14 km disebelah utara kota Purwokerto, dan memiliki suhu udara antara 18°-25° Celcius. Berdasarkan buku laporan “Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2012” oleh Badan Pusat Statistik Banyumas (Banyumaskab, 2018) jumlah total pengunjung wisatawan di Banyumas adalah 458.547 dan 393.291 wisatawan mengunjungi lokawisata Baturraden. Untuk jumlah hotel yang ada di Banyumas, dari 173 hotel bintang dan non bintang, 110 hotel berada dikawasan Baturraden. Angka tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, karena jika meninjau dari buku laporan dengan terbitan tahun yang lebih baru yaitu “Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2018” disana disampaikan bahwa hingga tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Banyumas mengalami peningkatan menjadi 2,11 juta orang yang berarti naik 4,86% dari tahun 2016, dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Baturraden sendiri berjumlah 633.420 orang (Banyumaskab, 2018). Hal ini dapat membuktikan bahwa wisata alam Baturraden merupakan wisata yang paling diminati oleh wisatawan dari sekian banyak wisata alam yang ada di Banyumas. Seiring berkembangnya pariwisata di Baturraden, turut memberi dampak terhadap berubahnya tata ruang kawasan di Baturraden. Baturraden sendiri memiliki pola tata ruang yang mirip dengan teori sektor yang dikembangkan Hoyt. Berdasarkan penelitiannya terhadap sekitar 140 kota di Amerika Serikat, Homer Hoyt mengemukakan bahwa perkembangan kota erat kaitannya dengan faktor ketersediaan jaringan jalan atau aksesibilitas yang memadai seperti rel kereta dan jalan raya. Karenanya sebuah kota seolah – olah terdiri dari masing – masing sektor yang mengalami perkembangan ke arah luar (Akhmad Buceu, 1990). Baturraden memiliki kesamaan dikarenakan aksesibilitas pada wilayah Baturraden yang terbatas, dimana pusat dari Baturraden itu sendiri berada diujung daripada kawasan komplek Baturraden itu sendiri. Hal ini mengakibatkan perekonomian, wisata, pemerintahan, dan sebagainya dari kawasan Baturraden itu sendiri menjadi berada didalam satu sektor. Dimana jalur satu – satunya yaitu hanya jalur turun, sementara untuk jalur naik tidak terdapat konten lagi selain jalur alternatif untuk perjalanan darat menuju kota lain. Berdampak pada sangat pentingnya fasilitas yang ada diwilayah tersebut agar dapat mengakomodir wisatawan yang datang dengan cukup baik karena meski lebih mudah dalam mengontrol lingkungan yang berdekatan, segala sesuatu harus dgn maksimal tersedia guna mempermudah wisatawan.

Berdasar pada data yang dipaparkan, Baturraden termasuk didalam kawasan pariwisata yang bisa dikatakan cukup banyak diminati sehingga diperlukan fasilitas yang memadai untuk mengakomodir pengunjung wisata yang datang berkunjung. Melihat Baturraden dari segi pengaplikasian 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) untuk mengetahui sejauh mana Baturraden dapat memenuhi kebutuhan

wisatawan didalam kesiapan fasilitas disekitar kawasan yang tentunya akan mengalami perubahan – perubahan guna memenuhi kebutuhan pengunjung wisata (Khotimah, 2017).

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan Konsep Kepariwisata

Istilah kepariwisataan sebenarnya merupakan gabungan atau cakupan dari beberapa istilah sebelumnya yakni istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata. Namun unsur yang paling utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata. Obyek daya tarik wisata (ODTW) dijelaskan oleh (Hadiwijoyo, 2012) sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata sosial budaya dan obyek wisata minat khusus (Special Interest).

Pengertian Pariwisata

Istilah Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lain dengan maksud untuk merefreshkan dan menenangkan pikiran. Ada banyak pengertian tentang pariwisata diantaranya yaitu,

- James J. Spillane dalam (Hadiwijoyo, 2012). Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu.
- Mathieson & Wall (1982). Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.
- UU No. 10 Tahun 2009. Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- (Zalukhu Sukawati & Mayers Koen, 2009). Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya.

Kelembagaan Pariwisata

Istilah Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 sebagai “keseluruhan institusi pemerintah,

baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan". Sunaryo (Sunaryo, 2013) menjelaskan peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan sebagai berikut:

Pemerintah pusat maupun daerah

Peran pemerintah di Indonesia disamping berfungsi utama sebagai regulator dalam menentukan norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan kepariwisataan, juga masih terlibat secara langsung dalam manajemen pengembangan kepariwisataan. Selain itu peran pemerintah adalah sebagai fasilitator dalam program promosi dan pemasaran kepariwisataan nasional serta pengembangan Destinasi Pariwisata pada tingkat Nasional (DPN), Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN) maupun Kawasan Khusus Pariwisata Nasional (KPPN). Pemerintah daerah Provinsi mempunyai fungsi melaksanakan tugas pembantuan untuk melakukan promosi dan pemasaran kepariwisataan provinsi. Sedangkan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, mempunyai peran utama untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain (Industri dan Masyarakat) untuk menyusun Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dan mengimplementasikannya sesuai dengan amanah Undang-Undang No.10 Tahun 2009. Maka dari itu peran pemerintah sangat penting terhadap keberlangsungan sistem kepariwisataan di kawasan Baturraden, karena peranannya melalui lembaga terdekatnya yaitu Dinporabudpar sangatlah menentukan mau dibawa seperti apa Baturraden kedepannya. Selain itu ke empat indikator yaitu Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary kemaksimalan kontennya sangatlah bergantung kepada peran pemerintah.

Swasta atau Industri Pariwisata

Organisasi swasta/industri juga dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 2009 pasal 1 angka 7 dan 8 yang berarti orang atau sekelompok orang (pengusaha) yang menjadi penyedia barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Menurut UU tentang kepariwisataan juga dijelaskan bahwa ada dua lembaga swasta yang ditetapkan sebagai mitra kerja pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Kedua lembaga swasta tersebut adalah: 1) Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD). 2) Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, yang keanggotaannya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari pengusaha pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi profesi dan asosiasi lain yang terkait langsung dengan pariwisata. Sama halnya seperti peran pemerintah, kehadiran pihak industri swasta sama pentingnya untuk meningkatkan kualitas sebuah kawasan pariwisata. Pasalnya dengan energi dan dana diluar milik pemerintah

kehadiran swasta akan sangat mengangkat destinasi wisata tersebut menjadi lebih baik, baik dengan konten atraksi maupun dengan fasilitas – fasilitas penunjang yang ada. Khusus di Baturraden ini peran industri swasta sangat terasa dampaknya karena memunculkan konten – konten atraksi baru disekitar kawasan pariwisata Baturraden yang membuat lingkungan di daerah ini kian padat akan atraksi dan fasilitas yang semakin membaik.

Masyarakat Pariwisata

Menurut penjelasan pasal 5 huruf e UU Kepariwisata No.10 tahun 2009 menyebutkan bahwa organisasi masyarakat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata yang berperan aktif mengorganisir kegiatan pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Masyarakat setempat yang berdomisili di sekitar destinasi yang dikunjungi wisatawan memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai pelaku usaha, tenaga kerja maupun sebagai tuan rumah (Host) dalam menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. (Hadiwijoyo, 2012).

Aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service)

• Attraction

Menurut Menurut Suwena (Widyatmaja, 2010), atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Modal kepariwisataan menurut Suwena (Widyatmaja, 2010) dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (in situ) dan di luar tempatnya yang asli (ex situ). Atraksi wisata dibedakan lagi menjadi atraksi penahan dan atraksi penangkap wisatawan.

• Accessibility

Menurut Sunaryo (Sunaryo, 2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai "segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait". Menurut French dalam (Sunaryo, 2013) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

• Amenities

Sugiyama (2011) menjelaskan bahwa amenities meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (entertainment), tempat-tempat perbelanjaan (retailing) dan layanan lainnya”. French dalam Sunaryo (Sunaryo, 2013) memberikan batasan bahwa amenities bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenities akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.

• Ancillary Service

Sunaryo (Sunaryo, 2013) menjelaskan ancillary service lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiyama (2011) menjelaskan bahwa ancillary service mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif (Exploratory Research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur dimana teknik penentuan sumber data (teknik sampling) menggunakan gabungan dari purposive sampling dan snowball sampling. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia di lokasi dan situs penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di kawasan lokawisata Baturraden yang berada di Kabupaten Banyumas. Lokasi yang diteliti diantaranya berada disekitaran daerah wisata Baturraden, kantor Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, dan juga kantor Kecamatan Baturraden. Jumlah informan dalam penelitian terdiri dari 9 orang yakni 1 orang pejabat Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, 1 orang staff/ karyawan Kecamatan Baturraden, 1 orang staff/ karyawan kantor pengelolaan lokawisata Baturraden, 3 orang wisatawan umum di kawasan obyek wisata Baturraden, dan 3 orang dari masyarakat sekitaran obyek wisata Baturraden.

Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kawasan pariwisata Baturraden terhadap 4A yaitu Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary service dan sejauh mana Baturraden sudah baik sebagai kawasan pariwisata dari pengaplikasian serta ketersediaan keempat indikator tersebut di wilayah Baturraden. Selain itu juga melihat potensi kawasan pariwisata kawasan Baturraden terhadap 4A dan bagaimana keberlangsungannya didalam mewadahi pengunjung dan menjadi kawasan pariwisata yang paling banyak dituju di Kabupaten Banyumas.

Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan kawasan wisata Baturraden juga

menjadi fokus penelitian lain dari peneliti untuk mengetahui sejauh mana faktor – faktor tersebut akan berpengaruh terhadap keerlangsungan kawasan wisata Baturraden Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode interaktif model Milles dan Huberman diantaranya adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber.

Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya.

Penjelasan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Gambaran Umum Baturraden

Kawasan wisata Baturraden berlokasi di sebelah selatan Gunung Slamet, Kab Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ketinggiannya sekitar 640 meter dari atas permukaan laut. Jaraknya hanya sekitar 6 kilometer dari puncak Gunung Slamet. Jarak dari kota Purwokerto sekitar 14 kilometer ke arah utara dengan waktu tempuh diperkirakan 28 menit dari pusat kota Purwokerto. Berdasarkan dipeta, titik koordinat Baturraden berada di- 7.313205, 109229000. (Banyumaskab, 2018). Sejak tahun 1914 sampai 1928 Baturraden mulai di kenal sebagai tempat rekreasi dan juga sebagai tempat peristirahatan bagi sebagian kelompok warga Belanda yang pada masa itu berkuasa di Pabrik Gula Kalibagor, selain karena Baturraden ini mempunyai udara yang sejuk tempat ini pun mempunyai keindahan alam yang lebih dari tempat yang lain. Prasasti BRUG GOEMAWANG CESCHONKEN DOOR FIRMA KOLIE 1914 membuktikan usaha warga belanda yang antusias ingin menikmati keindahan alam yang berada di seberang sungai, kemudian juga terdapat bekas bangunan yang dimusnahkan oleh belanda karena serangan fisik pada bulan juli 1947.

Pada tahun 1967 untuk menghidupkan kembali tempat istirahat dan rekreasi di Baturraden dibentuklah Panitia Pariwisata Baturraden yang menghasilkan pembuatan taman rekreasi yang diberi nama “TIRTA RIA”. Setelah pembangunan selesai tempat rekreasi tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Banyumas pada tanggal 1 Mei 1971. Taman Rekreasi Tirta Ria Baturraden kini berkembang dengan nama UPT Lokawisata Baturraden sesuai dengan Peraturan Bupati Banyumas Nomor : 7 Tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Daerah Kabupaten Banyumas, serta Peraturan Bupati Banyumas Nomor 43 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Unit Pelaksana Pada Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Lokawisata Baturraden terletak di sebelah selatan kaki Gunung Slamet pada ketinggian sekitar 610 m – 700 m dari permukaan laut yang memungkinkan pengunjung untuk dapat menikmati pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk dengan suhu rata-rata antara 180 c – 250 c. Luas wilayah Lokawisata Baturraden kurang lebih 16.800m² terdiri dari :

- Terbangun : 7,5 Ha
- Perluasan : 4,5 Ha (Areal kebun cengkeh)
- Perluasan : 4,8 Ha (Areal belakang Hotel Pondok Slamet)

Lokawisata Baturraden adalah Lokawisata yang berbatasan dengan hutan pinus dan damar milk Perum Perhutani BKPH Banyumas timur dan Sungai Terunggulan dan Serayu Kuno. Lokawisata Baturraden merupakan daerah perbukitan, jurang dan sungai dengan kemiringan tanahnya sebagian landai dan sebagian terjal/curam. Lokawisata Baturraden memiliki wilayah yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Daerah Eks Karsidenan Pekalongan.
- Sebelah Selatan: Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden.
- Sebelah Timur: Desa Limpakuwus Kecamatan Sumbang/Disbun.
- Sebelah Barat: Dukuh Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturraden.

Potensi Daya Tarik Wisata (Atraksi) yang Menjadi Keunikan di Kawasan Pariwisata Baturraden Kawasan pariwisata Baturraden merupakan kawasan pariwisata unggulan di wilayah Kabupaten Banyumas dengan basis utamanya yaitu wisata alam. Baturraden terletak di kaki gunung Slamet yang membuat wilayah ini dipenuhi lereng – lereng dan juga berhawa dingin. Selain wisata alam, banyak investor yang datang dengan wisata – wisata tambahan seperti wisata edukasi, wisata kuliner, dan lain sebagainya. Hadirnya wisata swasta ini juga turut menambah konten kawasan pariwisata Baturraden menjadi lebih padat dan bervariasi. Selain itu, terdapat potensi daya tarik wisata lain yang dikelompokkan dalam tiga aspek yakni *Something to See*, *Something to Do* dan *Something to Buy* di wilayah pariwisata Baturraden.

1. **Something to See (Sesuatu yang dapat dilihat)**

Daya tarik wisata yang dapat dilihat (*Tangible*) merupakan daya tarik utama di kawasan pariwisata Baturraden selain rekreasi yang ditawarkan. Hal ini karena lokasi Baturraden yang terletak di kaki Gunung Slamet sehingga memiliki panorama yang baik dan juga hawa yang sejuk, sangat cocok untuk berekreasi sembari bersantai melepaskan penat. Selain rekreasi yang ada pada lokawisata Baturraden, di kawasan ini juga banyak terdapat konten – konten wisata yang memiliki karakter jenis yang berbeda – beda meskipun basis utamanya tetaplah wisata alam. Diantaranya terdapat telaga sunyi, yang menjadi salah destinasi unggulan di kawasan Baturraden. Telaga sunyi merupakan telaga yang terletak di wilayah

Baturraden yang selain pemandangannya yang baik juga memiliki banyak cerita dibaliknya. Selain itu banyak pula terdapat curug/ air terjun yang banyak tersebar di kawasan Baturraden, ada pula taman bunga yang dikembangkan pemerintah setempat untuk menjadi salah satu destinasi unggulan di wilayah Baturraden. Disamping itu juga terdapat hutan pinus yang sering dijadikan wilayah untuk berfotografi dan lain sebagainya.

2. **Something to Do (Sesuatu yang dapat dikerjakan)**

Dikawasan Baturraden menyediakan berbagai macam wahana rekreasi yang bisa pengunjung kunjungi. Pengunjung bisa ber outbond, dapat berenang, dapat menikmati konten – konten yang ada seperti taman bunga, wisata curug, wisata taman bunga, wisata desa tradisional, dan wisata rekreasi lainnya atau hanya sekedar menikmati keindahan alam yang ada saja. Selain itu pengunjung juga dapat melakukan camping karena terdapat areal khusus perkemahan yang disediakan bagi siapapun yang hendak berkemah di Baturraden.

3. **Something to Buy (Sesuatu yang dapat dibeli)**

Sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan di kawasan pariwisata Baturraden diantara yaitu makanan khas Banyumas yaitu tempe mendoan, dan juga pakaian – pakaian serta berbagai jenis cideramata yang didesain dengan tagline dan desain khusus Baturraden. Berbagai macam oleh – oleh khas Banyumas seperti camilan – camilan dan pernak – pernik juga tersedia dan dijual dibanyak tempat kawasan Baturraden. Selain itu pengunjung dapat pula membeli tanaman baik tanaman kecil didalam pot maupun tanaman dengan ukuran yang besar di wilayah ini karena dengan iklimnya yang sejuk lalu banyak dijual tanaman – tanaman hias dengan berbagai macam jenis dan rupa.

Ketersediaan Aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*)

Pengembangan destinasi pariwisata tidak hanya berfokus pada potensi daya tarik wisata saja, namun juga harus memperhatikan aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*). Hal ini karena aspek 4A tersebut yang menjadi pelengkap keberadaan daya tarik wisata. Adanya daya tarik wisata saja tanpa adanya atraksi, aksesibilitas, amenities dan fasilitas pendukung lainnya, menjadikan suatu kawasan atau daerah tidak layak menjadi destinasi pariwisata. Ketersediaan empat aspek tersebut yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur kualitas suatu destinasi pariwisata.

- Atraksi

Atraksi ataupun konten di Baturraden selain menawarkan keindahan alam terus berkembang, saat ini sudah banyak bermunculan konten – konten baru baik yang berada didalam kawasan lokawisata maupun di kawasan Baturraden itu sendiri. Banyaknya konten ini membuat pengunjung Baturraden kian ramai karena banyak yang ditawarkan dengan areal yang berbeda – beda

namun dapat di akses dengan mudah sehingga wisatawan akan puas dalam menikmati atraksi yang ada dan dapat dikatakan tidak cukup jika hanya dijamah dalam sehari saja. Dari banyaknya konten atraksi yang dapat diakses, didalamnya sudah termasuk areal wisata baru yang dikembangkan investor disekitaran kawasan Baturraden dan sekitarnya. Atraksi ini mulai dari wisata edukasi miniatur – miniatur bangunan terkenal dunia, taman bunga, wisata air, wisata kampung tradisional dan juga waterboom dan areal outbond. Sementara untuk pihak Baturraden sendiri melalui pemerintah setempat juga terus membenahi dan menambah atraksi – atraksi terutama atraksi alam diwilayah Baturraden ini. Sehingga kesinergisan yang ada kian membuat Baturraden semakin kompleks dan ramai dikunjungi wisatawan. Selain pemerintah dan investor yang memberikan konten – konten pada Baturraden, peran masyarakat sekitarpun turut menaikkan kawasan Baturraden menjadi kian baik lagi, pasalnya masyarakat sekitar terutama yang memiliki lahan di tanah – tanah miring dengan pemandangan yang baik banyak membuka usaha pribadi seperti warung – warung kopi, tempat makan, juga areal wisata kuliner dengan konsep tradisional sehingga pengunjung memiliki alternatif lain dalam menikmati suasana alam di Baturraden dengan bersantai di gubuk – gubuk tradisional milik warga sembari menikmati hidangan khas yang telah disiapkan.

- Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata meliputi sarana transportasi, petunjuk arah, bandara, stasiun atau terminal, jalan dan lain-lain. Bandara sendiri belum tersedia di Kabupaten Banyumas, satu – satunya bandara yang tersedia yaitu bandara kecil di Kabupaten Cilacap. Pun tidak melayani banyak penerbangan, hanya pesawat – pesawat khusus saja yang bisa diakses dari bandara tersebut. Wacana bandara baru yang terletak didesa Linggamas, Sokaraja sebenarnya sudah sedang dalam tahap perencanaan dan pembangunan, namun belum diketahui kapan bandara tersebut akan diresmikan dan beroperasi. Selain bandara Stasiun terdekat yaitu stasiun Purwokerto dan Terminal terdekat yaitu Terminal Bulu Pitu yang terletak di Purwokerto juga. Sayangnya, dari tempat – tempat tersebut belum ada angkutan khusus untuk mengakomodir wisatawan langsung menuju Baturrade. BRT yang tersediapun belum terdapat trayek untuk menuju ke Baturraden, transportasi umum satu – satunya yang bisa diakses yaitu Angkudes dengan rute khusus Baturraden – Purwokerto selain menggunakan kendaraan pribadi, ojek online, dan kendaraan – kendaraan rombongan seperti bus. Dari segi jalan, jalan menuju Baturraden baik jalur utama maupun jalur alternatif sudah dapat dikategorikan cukup baik dengan lebar yang memadai, rambu – rambu yang lengkap, serta kualitas jalan yang cukup baik sehingga dapat diakses dan dilewati dengan mudah oleh bus sekalipun. Diatas tepatnya di daerah

lokawisatanyapun terdapat terminal kecil yaitu terminal Baturraden.



Gambar 1. Kendaraan Umum yang Dapat Diakses Angkudes



Gambar 2. Kendaraan Umum yang Dapat Diakses Minibus



Gambar 3. Akses Jalan Utama Jalur Purwokerto – Baturraden



Gambar 4. Akses Jalan Alternatif Jalur Purwokerto – Baturraden

wisatawan yang masuk tidak melalui gerbang utama maka tidak akan bertemu TIC dan akan kesulitan jika di wilayah pariwisata membutuhkan informasi.



Gambar 6. Kawasan Hotel Non Bintang di Kawasan Baturraden



Gambar 5. Terminal Kawasan Batturaden



Gambar 7. Areal Parkir Lokawisata dan Pusat Kuliner di Kawasan Baturraden

Amenitas

Aspek amenities di kawasan lokawisata Baturraden sudah tersedia dan dapat dikatakan sudah baik. Ketersediaan tempat menginap sudah memadai yakni terdapat 110 hotel atau penginapan dengan beberapa diantaranya merupakan hotel berbintang. Penginapan atau hotel yang ada di kawasan lokawisata Baturraden memiliki tarif berkisar Rp.150.000,- sampai Rp.300.000,- untuk penginapan biasa, sedangkan hotel membutuhkan budget sekitar Rp.400.000,- ke atas. Untuk konten amenities lainnya, Baturraden sudah tersedia areal khusus untuk kios – kios guna menjual cinderamata maupun oleh – oleh. Selain yang berada di areal khusus ini, PKL – PKL yang rata – rata merupakan penduduk sekitar juga disediakan areal khusus untuk mereka berjualan yaitu tepatnya didepan pintu masuk lokawisata Baturraden. Untuk konten lain seperti money changer, di Baturraden sudah tersedia money changer namun belum maksimal didalam pengelolaannya sehingga butuh perhatian lagi terkait ketersediaan jenis mata uang asing dan juga sistim administrasinya. Untuk TIC, di Baturraden terdapat TIC pula namun letaknya dapat dikatakan kurang strategis, karena berada di bawah, berjarak sekian KM dari lokawisata Baturraden yang tepatnya di depan pintu gerbang kawasan. Ini sedikit menyulitkan karena bagi



Gambar 8. Areal Pusat Oleh – oleh dan Souvenir



Gambar 9. Areal Berjualan PKL



Gambar 10. Pusat Kios Oleh – oleh



Gambar 14. .Areal Parkir Bus Kawasan Wisata Baturraden



Gambar 11. Pusat Penukaran Mata Uang Asing

Ancillary Service

Ketersediaan fasilitas umum di kawasan lokawisata Baturraden yang mendukung kegiatan pariwisata sudah bisa dikatakan baik, dari segi kesehatan sudah terdapat klinik/ puskesmas di wilayah tersebut bahkan spesialis khitan juga terdapat tak jauh dari pintu gerbang kawasan lokawisata. Kemudian fasilitas bank dan ATM sudah cukup strategis, yaitu di area kawasan wisata tepatnya di lokasi kios – kios cinderamata juga terminal. Restaurant sejenis Pringsewu Group juga sudah terdapat disana, untuk hiburan disana terdapat banyak tempat karaoke dan juga club malam. Sedangkan untuk pos keamanan di wilayah Baturraden juga terdapat polsek sehingga koordinasi keamanan dapat diakomodir dengan mudah.



Gambar 12. Pusat Penukaran Mata Uang Asing



Gambar 15. Gerbang Utama Kawasan Utama Baturraden



Gambar 13. Tourist Information Centre



Gambar 16. Klinik dan Fasilitas Kesehatan di Kawasan Baturraden

KESIMPULAN

Perkembangan Baturraden sudah baik didalam konten maupun isi untuk didatangi wisatawan. Fasilitas – fasilitas yang tersedia sudah mengakomodir wisatawan dengan baik sehingga wisatawan yang berkunjung dapat dengan nyaman menikmati obyek wisata yang ada meskipun di beberapa aspek masih butuh pembenahan. Perubahan tata ruang yang terjadipun dapat dikatakan masih dalam batas yang wajar karena bertujuan untuk mengakomodir wisatawan yang datang, dimana wilayah – wilayah yang dahulunya semak belukar kini banyak dimanfaatkan sebagai house stay, dan pondok – pondok untuk tempat bersantai. Banyak pula dibuka konten – konten baru dan pembuatan wahana wisata di sekitaran Baturraden oleh investor. Selain itu pelebaran jalan dan juga pembukaan akses baru kian diperhatikan untuk mempermudah wisatawan dalam mengakses kawasan Baturraden ini.

Kawasan wisata Baturraden ini perlunya dibukanya TIC di daerah atas tepatnya di wilayah lokawisata Baturraden, juga penambahan trayek BRT agar bisa sampai ke wilayah lokawisata agar mempermudah wisatawan yang berkunjung. Selain itu pengontrolan tata ruang kaitannya dengan masuknya investor – investor agar jangan malah membuat areal kawasan menjadi padat wahana yang tidak teratur dan terkontrol. Perlu diadakan diskusi antara pihak Kecamatan, Dinporabudpar, dan masyarakat sekitar untuk menata lokasi – lokasi baru yang nantinya akan bisa digunakan investor dan mana lokasi – lokasi yang tidak boleh digunakan investor agar semuanya dapat berjalan dengan baik. Karena munculnya area wisata – wisata besar dibawah ditakutkan akan menghambat wisata di Baturraden sebagai wisata utama karena masa yang tersedot oleh wisata baru dibagian bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banyumaskab. (2018, Oktober 30). Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Retrieved Maret 30, 2019, from www.banyumaskab.bps.go.id: <https://banyumaskab.bps.go.id/statistictable/2018/10/30/157/jumlah-penduduk-kabupaten-banyumas-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-tahun-2012-2017.html>
- Buceu, A. (1990). Perkembangan Kota Sumedang 1980-1990. Geografi, 1990.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khotimah, K. (2017). (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). Administrasi Bisnis (JAB), 41(1), 56–65.
- Priono, Y. (2011). STUDI DAMPAK PARIWISATA BUKIT BATU KABUPATEN KASONGAN DITINJAU DARI. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 6(2), 23–33.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi.pdf (1st ed.). Yogyakarta: Gava Media.

- Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Widyatmaja, I. K. S. & I. G. N. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata (1st ed.). Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Zalukhu Sukawati & Mayers Koen. (2009). Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata (1st ed.). Jakarta: UNESCO Office. Thinking Into the Classroom? *International Journal of Instruction*, 5(1), 167-182.